

BAB V

PENUTUP

Sebuah foto dokumenter akan berhasil dengan suatu pendekatan yang intensif. Emosi dari subjek yang diabadikan akan lebih dalam ketika kita mengenalnya secara emosional dan mendalam tentang kehidupan yang dia jalani. Kesabaran dan keuletan dalam melihat celah yang ada menjadikan sebuah karya berbeda dari karya lain yang serupa. Kesiapan dalam segala kondisi dan situasi akan membantu terciptanya karya-karya yang tidak mungkin akan terulang lagi, bahkan untuk ditiru oleh orang lain. Penguasaan teknik fotografi mutlak untuk dikuasai secara sempurna untuk mendapatkan hasil yang sempurna dalam segala pencahayaan dan kondisi lingkungan.

Pendekatan yang dilakukan ketika memotret adalah pendekatan dokumenter. Hal ini dikarenakan fotografi dokumenter merupakan penggambaran dari suatu realita keadaan lingkungan sosial masyarakat, yang mempunyai sifat menyampaikan informasi dan mengkomunikasikan pesan si fotografer kepada orang yang melihatnya.

Pasar malam sesungguhnya dimaksudkan untuk menarik sebanyak-banyaknya orang untuk datang. Jika dahulu suara karawitan dari gamelan pusaka Kraton yang dibunyikan sebagai penarik utama agar orang datang, dalam Pasar Malam Perayaan Sekaten sekarang ini, aneka panggung hiburan, permainan anak dan orang dewasa, serta aneka macam barang dagangan mulai dari pakaian, peralatan rumah tangga, aneka tanaman, dan industri kerajinan yang menarik agar

sebanyak-banyaknya orang datang. Sebagian besar orang yang datang tidak lagi untuk mendengarkan alunan gamelan dan syiar agama, namun untuk larut dalam hingar bingar suasana pasar malam.

Dan sesuai dengan namanya *pasar* malam, disitu kemudian terjadi transaksi jual beli komoditas baik barang maupun jasa. Orang datang tidak sekedar untuk jalan-jalan namun juga membeli barang, karena banyak sekali jenis barang yang dijual di “pasar” ini, juga jasa atas berbagai macam permainan dan lain-lainnya. Masyarakat dari berbagai pelosok Yogyakarta bahkan juga luar kota, dari segala usia dan status sosial masih saja berduyun-duyun datang untuk ikut terlibat dalam meriahnya, ikut terlibat dalam “pesta rakyat” tersebut. Sangat menarik jika mengingat bahwa Sekaten telah diselenggarakan sejak sekitar 2 abad yang lalu namun hingga saat ini masih tak habis-habis orang datang untuk menyaksikannya.

Salah satu ikon utama Sekaten adalah Pasar Malam Perayaan Sekaten. Pasar Malam Perayaan Sekaten adalah acara pembuka dari rangkaian tradisi Sekaten yang dilaksanakan setahun sekali. Sejak awal Sekaten, untuk menarik minat masyarakat untuk datang dan menyaksikan Sekaten, selalu diadakan acara hiburan. Dahulu dimulai dengan gamelan, diteruskan dengan wayang dan ketoprak, dan sekarang berkembang menjadi pasar malam.

Tradisi Sekaten, khususnya Pasar Malam Perayaan Sekaten, sudah berlangsung bertahun-tahun. Pasar Malam Perayaan Sekaten masih merupakan sarana hiburan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Yogyakarta, meskipun jumlah pengunjung semakin turun dari tahun ke tahun. Selama 45 hari pasar

malam berlangsung dilakukan pengamatan jumlah pengunjungnya. Jumlah pengunjung naik drastis pada 10 hari terakhir yaitu setelah gamelan dikeluarkan dari Kraton sampai dengan Grebeg, hampir 3 kali lipat dari pengunjung pada hari biasa, karena pada 10 hari terakhir itu tiket masuk ditiadakan. Pada hari biasa, Pasar Malam Perayaan Sekaten mulai didatangi pengunjung pada pukul 3 sore dan pada pukul 11-12 malam pasar malam berakhir.

Magnet utama dari Pasar Malam Perayaan Sekaten sekarang ini adalah wahana permainan modern, kemeriahan dan hingar bingar. Wahana-wahana permainan yang ada sekarang ini berlomba-lomba menarik minat pengunjung dengan warna-warni lampu yang mencolok dan musik yang disetel dengan volume maksimum. Hal yang sama juga dilakukan oleh penjual barang di Pasar Malam Perayaan Sekaten, kios-kios yang ada disini juga berusaha menarik minat pengunjung dengan lampu dan musik. Suara musik yang keras dan campur-aduk mengalahkan suara ceramah atau pengumuman dari menara siaran. Ceramah agama yang menjadi inti dari Sekaten pada jaman dahulu, sekarang tertelan oleh suara musik dari wahana permainan dan kios-kios jualan.

Pedagang-pedagang tradisional seperti *endhog abang*, nasi gurih, sirih dan mainan anak mulai tersisih dan kalah bersaing dengan makanan modern. Endhog abang kalah dengan berbagai macam jajanan modern, nasi gurih dengan soto, bakso dan lainnya. Sementara penjual sirih sepi pengunjung karena semakin sedikit orang yang berminat untuk makan sirih.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata: Fotografi Antara Dua Subyek: Perbincangan Tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press, 2003.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Barthes, Roland. *Camera Lucida: Reflections On Photography*. New York: Hill and Wang, 1981.
- Berger, John. *Ways of Seeing*. London: British Broadcasting Corporation, Penguin Books, 1972.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Collier, John & Malcolm. *Visual Anthropology, Photography As a Research Method*. Albuquerque, Mexico: University of Mexico Press, 1999.
- Freeman, Michael. *The Photographer's Eye: Composition and Design for Better Digital Photos*. United State: Focal Press, 2007.
- Morisson. *Petunjuk Wisata Lengkap Jawa-Bali*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2002.
- Newhall, Beaumont. *History Of Photography: From 1839 To The Present*. New York: Bulfinch Press, 1982.
- Poerwokoesoemo, Soedarisman. *Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- Riwayat Sekaten. Yogyakarta: Panitia Kapujanggan Keraton Ngayogyakarta, n.d.
- Robertson, Roland. *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali, 1992.
- Salad, Hamdi. *Agama Seni: Refleksi Teologis Dalam Ruang Estetik*. Yogyakarta: Semesta, 2000.
- Soelarto, B. *Garebeg Di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Solomon-Godeau, Abigail. *Photography at the Dock: Essays on Photographic History, Institution, and Practices*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1991.

Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.

Tim Rumah Sinema. *Hidup Bersama Gempa: Arsip Visual 2 Keluarga di Bantul Menghadapi Dampak Gempa Bumi 27 Mei 2006*. Yogyakarta: Rumah Sinema, 2007.

Warren, Lynne. *Encyclopedia of Twentieth-Century Photography*. New York: Routledge, 2006.

Wignyasubrata. *Sekaten di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, n.d.

Wright, Terrace. *The Photography Handbook*. New York: Routledge, 2004.

Website dan Blog

AR, M. Fikri. "Demistifikasi Sekaten." 21 Jan. 2010. *Kompas.com*. 15 Feb. 2010. <<http://megapolitan.kompas.com/read/2010/01/21/13202849/Demistifikasi.Sekaten>>.

Cephas, Kassian. "Gamelan-in-de-kraton-te-jogjakarta." 25 Feb. 2009. Photograph. *Jogja Kini: Wisata Jogja*. 1 June 2010. <<http://jogjakini.wordpress.com/2009/02/25/foto-jogja-tempo-doeloe-3/>>.

"Documentary Photography." 2007. *Photography.com*. 31 Januari 2010 <<http://www.photography.com/articles/types-of-photography/documentary-photography/>>.

"Gunungan Putri 1888." 1888. Photograph. Yogyakarta. *Djogdja Tempo Doeloe*. 12 June 2010. <http://www.tembi.org/dulu/gunungan_putri_1888/index.htm>.

Novi. "Sekaten, antara Tradisi, Budaya dan Dakwah Islam." 16 Oktober 2008. *Novi The "C"*. 01 Februari 2010 <<http://novithec.blogspot.com/2008/10/sekaten-antara-tradisi-budaya-dan.html>>.

- "Sekaten Aloon-aloon Jocja 1920an." 1920. 29 Nov. 2007. Photograph. *Djawa Tempo Doeloe*. 12 June 2010.
<<http://djawatempodoeloe.multiply.com/photos/photo/437/18>>.
- Sekaten Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. 2007. 02 Februari 2010
<<http://gudeg.net/id/directory/72/345/Sekaten-Kraton-Ngayogyakarta-Hadiningrat.html>>.
- Wibowo, Agus. "Sekaten dan Pemberdayaan Ekonomi Lokal." 14 Februari 2009. *Pojok Sejarah: Jejak Kecil Orang Gunung Merengkuh Dunia*. 2010 Januari 2010 <<http://aguswibowo82.blogspot.com/2009/02/sekaten-dan-pemberdayaan-ekonomi-lokal.html>>.
- WKM. "Sekaten Terhempas Zaman." 16 Jan. 2010. *KOMPAS.com*/ 12 Feb. 2010. <<http://megapolitan.kompas.com/read/2010/01/16/13370862/Sekaten.Terhempas.Zaman>>.

Jurnal/Artikel

- Best, Victoria. "Mastering The Image: Photography and The Elusive Gaze." FCS (1997), viii: 173-181
- Darling, Anne. "A History of Documentary Photography." 2008. *Anne Darling Photography: Focus on The Big Picture*. 20 April 2010
<<http://www.annedarlingphotography.com/documentary-photography.html>>.
- McCredie, Athol. "History of documentary photography." *The Arts-Nga Toi*. 20 April 2010 <<http://www.tki.org.nz/r/arts/visarts/ans-westra/docs/history-docu-photo.doc>>.
- Mirzoeff, Nicholas. "On Visuality." *Journal of Visual Culture* (2006): Vol. 5: 53-79.
- Mulianingsih, Dwi R. "Sejarah Lahirnya Tradisi Sekaten sebagai Upacara Tradisional Keagamaan Islam" 2005. Skripsi. *Peranan Abdi Dalem dalam Pelaksanaan Tradisi Sekaten*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Saddhono, Kundharu. "Tradisi Sekaten Surakarta." 3 Maret 2009. *Kundharu Saddhono: Cakrawala Diksastrasia*. 21 April 2010
<<http://kundharu.staff.uns.ac.id/?s=sekaten+surakarta&x=0&y=0>>.